

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mendalam dengan stakeholder utama (kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, koordinator BK, dan guru BK), serta analisis literatur relevan, mengungkapkan bahwa pengembangan dan pelaksanaan program BK di SMA Negeri 21 Medan masih menghadapi tantangan struktural dan operasional yang signifikan. Temuan secara keseluruhan menunjukkan ketidakefektifan program BK dalam memenuhi kebutuhan siswa secara komprehensif, yang disebabkan oleh pendekatan perencanaan yang kurang inklusif, keterbatasan sumber daya, dan minimnya integrasi dengan dinamika sekolah.

Analisis ini selaras dengan teori pengembangan Program BK berbasis need assessment (Gybers & Henderson, 2012) dan standar nasional seperti POP Bimbingan Konseling serta Undang-undang Sisdiknas No. 20/1003, yang menekankan layanan holistik untuk pengembangan siswa.

Adapun ringkasan temuan utama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Program BK berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan program Bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia, Khususnya di SMA Negeri 21 Medan, menunjukkan kesamaan utama berupa pendekatan *top-down* yang kurang melibatkan siswa dan guru mata pelajaran, sehingga program kurang adaptif terhadap kebutuhan lapangan seperti bimbingan karier dan penanganan isu sosial.

Dalam proses pengembangannya, penggunaan teknik non-tes tanpa kombinasi dengan teknik tes sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK membuat identifikasi kebutuhan siswa kurang komprehensif dan objektif.

Pada pelaksanaannya guru BK dihadapkan pada kendala struktural seperti keterbatasan sumber daya (waktu khusus, ruangan yang memadai, sarana dan dukungan sistem) yang menghambat efektivitas program sesuai standar Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK atau model ASCA. Sementara itu dalam proses evaluasi, evaluasi program tidak dilakukan secara sistematis, sehingga tidak ada umpan balik untuk perbaikan berkala, mengakibatkan pemborosan sumber daya, penurunan kualitas layanan, dan ketidakmampuan mengatasi masalah siswa seperti stres atau perundungan.

2. Kesesuaian Program BK berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK

Pada tabel analisis kesesuaian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara rencana teoretis dan implementasi di lapangan, dengan adanya beban kerja berlebih bagi guru BK, kurangnya infrastruktur, hambatan budaya yang membuat program hanya menjadi formalitas tanpa dampak yang signifikan. Tabel kesesuaian juga mengidentifikasi beberapa komponen Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK yang belum diimplementasikan atau perlu diperbaharui, seperti himpunan data, pengelolaan stres, kotak ungkap masalah, bimbingan kelompok, konseling individu dengan saran untuk implementasi yang lebih tepat sasaran.

Ketidaksesuaian ini berdampak negatif pada siswa, sekolah serta konselor.

5.1.1 Implikasi Temuan

Adapun implikasi temuan yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak terhadap Pengembangan Siswa

Ketidakefektifan program BK berpotensi memperburuk masalah siswa, seperti rendahnya motivasi belajar atau isolasi sosial, karena layanan tidak terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Hal ini juga dapat menurunkan kualitas pendidikan holistik di SMA Negeri 21 Medan, di mana siswa kelas X-XII membutuhkan dukungan lebih untuk transisi ke pendidikan tinggi atau dunia kerja.

2. Kontribusi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memperkaya literatur nasional tentang Bimbingan Sekolah dengan bukti empiris, menegaskan kesamaan global (seperti model ASCA) dengan isu lokal seperti keterbatasan sumber daya di sekolah negeri. Secara praktis, temuan ini menyoroti urgensi reformasi untuk meningkatkan pemanfaatan layanan BK, yang saat ini hanya mencapai 20-30% partisipasi siswa berdasarkan estimasi wawancara.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sekolah dan Tim Bimbingan Konseling (Koordinator dan Guru BK) disarankan melakukan *need assessment* rutin melalui survei siswa dan diskusi kolaboratif dengan guru mata pelajaran, serta melibatkan siswa dalam perancangan program untuk memastikan relevansi. Untuk memaksimalkan dampak dari program yang di rancang, guru BK dapat menggunakan kombinasi *need assessment* non-tes dengan element tes ringan seperti; Skala Likert untuk survei. Lakukan evaluasi secara berkala mengenai program BK untuk mengukur keberhasilan, seperti melalui feedback siswa atau data dropout.

Pendekatan inklusif dan berbasis data dalam merancang program oleh guru BK berarti melibatkan semua pihak terkait (siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah) dengan menggunakan data empiris untuk memastikan program efektif dan adil. Tindakan ini membantu mengatasi kebutuhan beragam siswa, termasuk yang memiliki tantangan khusus dan meminimalkan bias. Pendekatan ini di dukung oleh pedoman UNESCO dan Kementerian Pendidikan Indonesia, yang menekankan inklusivitas untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk mengalokasikan jam khusus Bimbingan Konseling (minimal 4-6 jam/minggu). Sekolah juga disarankan merenovasi ruang konseling guna meningkatkan privasi bagi konseli dan konselor saat melaksanakan konseling. Sekolah juga disarankan untuk

mengikuti pelatihan guru BK tentang asas pada Bimbingan dan Konseling dengan dukungan dan anggaran dari Dinas Pendidikan Sumatera Utara.

Selain itu agar akuntabilitas dan kepercayaan public terhadap kinerja konselor meningkat, maka beberapa kompetensi akademik perlu dikuasai oleh konselor yakni: (1) mengenal secara mendalam konseli, dan (2) menguasai khasanah teoretik dan procedural dalam bimbingan dan konseling. Dalam kompetensi yang kedua, terkandung unsur pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, (Gysbers & Henderson, 2005), yang ditandai dengan: (a) merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, (b) mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, (c) menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, dan (d) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor yang berkelanjutan.

Melalui beberapa kompetensi konselor di atas, sangat jelas bahwa konselor perlu menguasai berbagai disiplin ilmu agar mampu mengenal konseli dengan mendalam. Ilmu bantu yang dapat dipakai seperti psikologi, antropologi, sosiologi, bahasa, hingga matematika. Ilmu-ilmu tersebut berfungsi sebagai *tools* dalam mengenal konseli secara menyeluruh dan mendalam.

Disamping menguasai ilmu bantu tersebut, hal pokok yang perlu dikuasai oleh konselor adalah menguasai khasanah teoretik dan procedural layanan bimbingan dan konseling. Kompetensi kedua inilah yang membedakan antara konselor dengan profesi lainnya, seperti psikolog, psikiater, dan guru.

3. Penelitian Lanjutan

Program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sering kali tidak efektif karena faktor seperti kurangnya kompetensi konselor, beban kerja berlebih, kurangnya dukungan infrastruktur, dan minimnya integrasi dengan kurikulum sekolah. Berdasarkan hasil temuan penelitian, Peneliti selanjutnya juga dapat berfokus pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini guna memahami akar masalah, berdasarkan studi sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia yang menunjukkan bahwa hanya 30-40% sekolah yang memiliki konselor yang memenuhi standar. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan studi longitudinal atau studi jangka panjang dengan memprioritaskan penelitian yang mengukur hasil seperti penurunan tingkat depresi siswa atau peningkatan performa akademik, menggunakan kontrol kelompok untuk validitas dan melakukan evaluasi pasca-intervensi, dan berfokus pada dampak program BK terhadap prestasi siswa.

Adapun saran tambahan yang penulis ingin sampaikan adalah:

4) Sosialisasi dan Integrasi

Tim BK (Koordinator dan Guru BK) disarankan untuk melakukan kampanye internal guna mengubah persepsi siswa melalui workshop dan integrasi BK ke dalam mata pelajaran, guna meningkatkan pemanfaatan layanan komprehensif seperti yang di usulkan oleh (Gybers & Henderson, 2012).

Membangun integrasi yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan siswa di sekolah sangat penting untuk mendukung

perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Guru BK bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengatasi tantangan pribadi, seperti stress, konflik, atau masalah perilaku. Integrasi yang efektif menciptakan lingkungan kepercayaan, sehingga siswa merasa didukung dan guru BK dapat memberikan bantuan yang tepat.

Berikut adalah beberapa strategi praktis untuk mencapai sebuah integrasi yang baik:

- 1) **Meningkatkan Komunikasi Terbuka,** guru BK perlu mendorong dialog dengan siswa. Misalnya, adakan sesi konsultasi mingguan atau bulanan di mana siswa bisa datang tanpa rasa takut. Gunakan pendekatan non-judgemental, seperti mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik positif, hal ini membangun kepercayaan, studi dari UNESCO menunjukkan bahwa komunikasi empatik dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 30%.
- 2) **Mengintegrasikan BK ke dalam Kurikulum Sekolah,** dengan menjadikan BK bagian dari kegiatan sehari-hari, bukan hanya saat krisis atau ada masalah. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk menyisipkan topik seperti manajemen emosi dalam pelajaran bahasa atau olahraga. Sebagai contoh: Program “kelas inspirasi” di mana guru BK berbagi cerita motivasi selama jam istirahat, yang telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah-sekolah Indonesia.

- 3) Mendorong Partisipasi Siswa dalam Aktivitas BK,** dengan melibatkan siswa dalam perencanaan program BK, seperti kelompok diskusi atau workshop. Ini akan membuat mereka merasa memiliki, bukan hanya penerima. Aktivitas seperti *“Peer Counseling”* dapat memperkuat integrasi, dengan bukti dari Jurnal Pendidikan Indonesia bahwa metode ini mengurangi masalah perilaku hingga 25%.
- 4) Pelatihan dan Pengembangan Guru BK,** memastikan guru BK mendapat pelatihan berkala tentang teknik konseling modern, seperti CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) atau pendekatan berbasis trauma. Ini membantu mereka beradaptasi dengan kebutuhan siswa, terutama di era digital. Sekolah juga dapat bermitra dengan universitas atau lembaga seperti Kementerian Pendidikan untuk *workshop*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan program Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 21 Medan memerlukan pergeseran paradigma dari model reaktif-top-down ke proaktif-kolaboratif, yang berbasis kebutuhan siswa dan didukung sumber daya memadai. Implementasi rekomendasi ini berpotensi meningkatkan efektivitas layanan Bimbingan Konseling, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi unggul yang mandiri dan adaptif. Temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah serupa di Indonesia untuk reformasi BK yang berkelanjutan.